

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

“Humas.kukarkab.go.id: Ditandai dengan pemukulan Gong, Bupati Kutai Kartanegara (Kukar) Edi Damansyah membuka upacara adat Mecaq Undat masyarakat Dayak Kenyah Lepoq Tukung di Desa Ritan Baru dan Tukung Ritan, kecamatan Tabang, Jumat (03/05/2019). Edi Damansyah mengatakan, selain sebagai bentuk rasa syukur, Mecaq Undat Merupakan ada Tradisi turun temurun masyarakat Dayak Kenyah yang patut dijaga dan dilestarikan. Edi juga mengatakan agar Upacara Adat Mecaq Undat dapat didaftarkan ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan dipenuhi persyaratannya agar dapat ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia dari Kalimantan Timur. Selain itu Edi juga mengatakan bahwa Mecaq Undat telah menjadi bagian dari kalender event daerah Kukar, serta menjadi salah satu ikon utama tradisi masyarakat Dayak di Kukar.”

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan alam dan budaya. Dari budaya-budaya tersebut muncullah tradisi-tradisi dari setiap suku yang berada di Indonesia. Tradisi ini lahir karena adanya ide-ide dari setiap masyarakat. Ide yang ada dalam pikiran manusia ini diterapkan dalam kehidupannya untuk berinteraksi dengan satu sama lain di lingkungan masyarakat, interaksi inilah yang akan menghasilkan suatu tradisi di dalam suatu masyarakat. Menurut Funk dan Wagnalls (2013: 78) dalam Muhaimin (2001) tradisi merupakan suatu pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik dan lain-lain yang diyakini sebagai pengetahuan yang telah diwariskan dari turun-temurun termasuk bagaimana cara penyampaian doktrin dan praktik tersebut.

Salah satu tradisi yang ada di Indonesia dan masih dilakukan sampai sekarang adalah tradisi upacara adat *Mecaq Undat* yang dilakukan oleh masyarakat adat Dayak Kenyah *lepoq tukung* yang menetap di Desa Ritan Baru kabupaten Kutai Kartanegara. Tradisi upacara *Mecaq Undat* adalah sebuah upacara untuk merayakan pesta panen yang dilakukan masyarakat suku Dayak Kenyah. upacara *Mecaq Undat* diadakan untuk menunjukkan bentuk ungkapan syukur masyarakat suku Dayak Kenyah atas hasil panen padi yang telah di tanam dan di rawat. Pada masyarakat suku Dayak Kenyah khususnya yang menetap di desa Ritan Baru kegiatan panen padi biasa hanya dilakukan satu kali dalam setahun dan biasanya terjadi pada bulan Mei. Oleh karena itu upacara untuk merayakan pesta panen juga diselenggarakan hanya satu kali dalam setahun. Istilah dari *Mecaq Undat* sendiri berasal dari bahasa suku Dayak Kenyah yang artinya adalah menumbuk beras di dalam sebuah lesung dengan diiringi oleh pukulan gong sampai menjadi sebuah tepung beras. Selain itu upacara *Mecaq Undat* juga dilaksanakan di dalam *amin bioq* (rumah Panjang) di mana merupakan rumah adat dari suku Dayak Kenyah yang berada di Provinsi Kalimantan Timur. Secara umum upacara *Mecaq Undat* dapat diartikan sebagai pesta ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang sudah memberikan masyarakat kesejahteraan atas hasil panen, dan juga bermakna sebagai bentuk kebersamaan antar warga serta gotong royong, karena pada upacara ini seluruh kampung berbaur bersama untuk menyiapkan upacara ini.

Berdasarkan hasil wawancara *preliminary* yang dilakukan dengan informan J yang selalu terlibat dalam upacara adat *Mecaq Undat*, hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

“sejarah mecaq undat itu adalah ucapan syukur setiap habis panen gitu na, dari dulu sampai sekarang itu tetap dilaksanakan itu, jadi setiap tahun tanggal 3

mei itu kita lakukan itu secara rutin ya setiap tahun dan itu sudah masuk di kalender kabupaten sudah, di dinas pariwisata.”

“jadi acaranya itu, hasil panen itu beras itu direndam ya itu, nanti ada acara-acaranya sebelum ditumbuk itu, jadi panitia kurang lebih satu bulan sebelumnya itu sudah bentuk panitia, jadi undang undangan kemana-mana dan terutama ke kabupaten sudah disebarkan oleh panitia ya jadi waktu pelaksanaannya beras itu sudah di ini, misalnya besok mau di tumbuk, kira-kira berasnya itu sudah di rendam sudah sejak ini, sejak malamnya gitu.

“beras yang di anu itu sudah dikumpulkan dari masing-masing warga, atau melalui RT, nanti RT yang mengumpulkan ketempat umum gitu”

“oh iya jadi seluruh masyarakat wajib itu ikut anu itu, ikut menumbuk memakai baju daerah gitu, ada yang pakai baju adat ada juga yang pakai baju kain tapi baju daerah juga”

“para undangan juga ikut menumbuk beras dengan masyarakat jadi ditumbuk sampai ini, ramai-ramai saat menumbuk itu secara bergantian ada iramanya gitu, jadi pakai gong juga” (Informan “J” adalah Mantan kepala desa di desa Ritan Baru)

Dari hasil wawancara *preliminary* dengan informan J, dapat ditarik disimpulkan bahwa upacara adat *Mecaq Undat* yang dilakukan oleh masyarakat adat Dayak Kenyah di desa Ritan Baru merupakan sebuah ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang didapatkan, dimana pada upacara *Mecaq Undat* ini seluruh warga desa wajib untuk mengumpulkan beras kepada RT masing-masing yang nantinya akan dikumpulkan di tempat umum, serta semua orang yang hadir termasuk para undangan dalam upacara

itu wajib untuk ikut serta dalam menumbuk beras yang sudah direndam terlebih dahulu. Selama proses penumbukan beras diiringi oleh pukulan gong, informan J juga mengatakan seluruh warga yang mengikuti acara *Mecaq Undat* wajib memakai pakian adat, selain itu informan J juga mengatakan bahwa upacara *Mecaq Undat* ini telah dilaksanakan sejak dahulu dan tetap dipertahankan oleh masyarakat ada Dayak Kenyah.

Selain daripada itu upacara *Mecaq Undat* ini telah dimasukkan dalam kalender acara kabupaten Kutai Kartanegara khususnya di dinas pariwisata sebagai acara rutin tahunan kabupaten. Menurut McCullough, Emmons, dan Tsang (2002) rasa syukur merupakan suatu kecenderungan dalam menyadari serta memberikan respon dengan bentuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada orang lain karena adanya pengalaman positif dan dampak yang dirasakan seseorang. Dalam hal ini rasa syukur yang diungkapkan oleh informan J merupakan sebuah respon terima kasih karena telah mendapatkan hasil dari panen lewat pengalaman positif yaitu dengan cara mengikuti upacara *Mecaq Undat* setiap tahunnya. Seligman dan Peterson (2004) mengatakan syukur merupakan suatu perasaan terima kasih dan menyenangkan atau respon ketika menerima hadiah, yang mana hadiah tersebut memiliki manfaat dari seseorang atau adanya sebuah kejadian yang dapat menciptakan suasana damai.

Penelitian yang dilakukan oleh Situmorang dan Pasaribu (2017) yang berjudul Tradisi *Panjopputan* Saat Memasuki Masa Panen Padi Pada Masyarakat Di Desa Poldung Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara menyatakan bahwa tradisi *Panjopputan* dipercaya dapat mendatangkan kesejahteraan terhadap hasil panen dan terdapat nilai-nilai religi. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan tradisi *panjopputan* masyarakat petani padi di desa Podung menyampaikan doa yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha

Esa. Selain itu tradisi *panjopputan* adalah sebagai bentuk komunikasi manusia dengan jiwa atau roh yang bersemayam pada tanaman padi yaitu anak kecil dan penguasa alam yang memiliki kekuatan atau makhluk lain yang menghuni lahan pertanian padi. Oleh karena itu tradisi ini telah ada dan dilakukan sejak zaman nenek moyang hingga saat ini tetap dilaksanakan oleh masyarakat desa Poldung, tanpa mengesampingkan ajaran agama Islam yang dianut.

Dari hasil penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa tradisi tersebut dilakukan dengan maksud ingin mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta kepada leluhur yang telah memberikan berkat yaitu hasil panen. Dan juga tradisi-tradisi tersebut tetap dilaksanakan karena masyarakat percaya bahwa dengan diadakannya acara atau upacara-upacara semacam itu desa mereka akan mendapatkan lebih banyak berkat dan juga para masyarakat ingin melestarikan tradisi dan budaya yang telah ditinggalkan oleh nenek moyang mereka. Dengan demikian hal ini sejalan juga dengan hasil wawancara *preliminary* di atas yang dilakukan oleh peneliti dengan informan J, bahwa masyarakat adat Dayak Kenyah di desa Ritan Baru melakukan upacara *Mecaq Undat* dengan tujuan ingin mengungkapkan rasa syukur mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen mereka selama satu tahun, selain itu masyarakat desa Ritan Baru juga tetap menjalankan dan melestarikan tradisi yang telah ada sejak zaman nenek moyang suku Dayak Kenyah.

Rasa syukur menurut masyarakat suku Dayak Kenyah adalah sebagai berikut berdasarkan hasil wawancara *preliminary* dengan informan N:

“ee sepengetahuan saya rasa syukur menurut Dayak Kenyah itu merupakan perasaan senang atau gembira baik itu dari seseorang yang memberikan sesuatu

kepada kita atau dari Tuhan, ee seperti berkat-berkat yang Dia berikan kepada kita”

“ee contohnya itu seperti misalnya dari orang lain, jadi orang itu memberikan sesuatu kepada kita atau dari Tuhan berkat-berkat yang Ia berikan seperti, kebanyakan di Desa Ritan Baru itu kan ee rata-rata petani yaa, jadi Tuhan memberikan berkat kepada mereka itu kayak memberikan hasil panen yang baik buat mereka seperti itu”

“ee jadi sepengalaman saya selama ini yang saya ikuti acara Mecaq Undat itu ee acara Mecaq Undat ini dilakukan karena hasil panen para petani itu dibuatkan acara sebagai ungkapan rasa syukur atau terima kasih kita kepada Tuhan dan leluhu”

“ee ungkapan rasa syukurnya itu pada saat seluruh masyarakat berkumpul berasama-sama di lamin atau balai dan menumbuk beras bersama-sama dengan iringan gong serta adanya tari-tarian”

Hal diatas sejalan dengan pengertian rasa syukur menurut Emmons (2007) mengatakan bahwa syukur merupakan sebuah perasaan akan sesuatu yang hebat, rasa terima kasih, dan penghargaan atas keuntungan yang diterima secara interpersonal atau transpersonal dari Tuhan. Menurut Steindl-Rast (2004) dalam Emmons & McCullough (2003) menyatakan bahwa rasa syukur terbagai menjadi dua hal berbeda yaitu: *thankfulness* dan *gratefulness*. Pertama konstrak *thankfulness* adalah rasa syukur yang lebih bersifat personal karena umumnya menunjukkan rasa terima kasih yang telah diberikan kepada pemberi oleh penerima hadiah (bantuan). Kedua konstrak *gratefulness* adalah rasa syukur yang lebih bersifat transpersonal, karena merupakan respon secara penuh (tidak hanya terima kasih) dari seseorang kepada sang pemilik rasa syukur.

Kebersyukuran atau rasa syukur yang dirasakan oleh masyarakat suku Dayak Kenyah dalam mengikuti upacara *Mecaq Undat* merupakan kebersyukuran yang sifatnya dirasakan secara komunitas. Komunitas sendiri merupakan sekelompok masyarakat yang mempunyai persamaan nilai (*values*), perhatian (*interest*) yang merupakan kelompok khusus dengan batas-batas geografis yang jelas, dengan norma dan nilai yang telah melembaga Sumijatun (2006) dalam Yuriadi (2017). Kebersyukuran komunitas merupakan rasa syukur yang dirasakan oleh satu komunitas tertentu secara bersama-sama dengan adanya persamaan nilai dan perhatian bahwa apapun keuntungan atau berkah yang diterima secara interpersonal atau transpersonal dari Tuhan. Dalam hal ini berarti hubungan antara rasa syukur yang dirasakan oleh masyarakat Dayak Kenyah dengan diadakan dan mengikuti upacara *Mecaq Undat* ini adalah bahwa apa yang dirasakan oleh komunitas masyarakat suku Dayak Kenyah di desa Ritan Baru bahwa dengan mengikuti atau berpartisipasi dalam upacara *Mecaq Undat* merupakan sebuah wujud ungkapan syukur mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah panen yang diterima selama satu tahun lamanya. Selain itu cara masyarakat suku Dayak Kenyah mengungkapkan rasa syukurnya dalam upacara *Mecaq Undat* yaitu dengan cara seluruh warga berkumpul bersama-sama dalam sebuah *lamin* atau balai dan bersama-sama menumbuk beras hasil panen dengan adanya iringan gong, selain itu adanya tari-tarian juga dapat sebagai symbol ungkapan rasa syukur mereka kepada leluhur dan Tuhan atas hasil panen yang telah diterima.

Menurut McCullough, Emmons & Tsang (2002) mengungkapkan aspek-aspek bersyukur terdiri dari empat unsur, yaitu: (1) *Intensity*, (2) *frequency*, (3) *span* dan (4) *density*. *Intensity* adalah seseorang yang bersyukur ketika mengalami peristiwa positif diharapkan untuk bisa merasa

lebih intens bersyukur. *Frequency* adalah seseorang yang memiliki kecenderungan bersyukur akan merasakan banyak perasaan bersyukur setiap harinya dan syukur bisa menimbulkan dan mendukung tindakan dan kebaikan sederhana atau kesopanan. *Span* adalah rasa bersyukur yang timbul dari peristiwa-peristiwa kehidupan seseorang, misalnya merasa bersyukur atas keluarga, pekerjaan, kesehatan. *Density* adalah orang yang bersyukur diharapkan dapat menuliskan lebih banyak nama-nama orang yang dianggap telah membuatnya bersyukur, termasuk orang tua, teman, keluarga.

Bersyukur merupakan suatu keadaan afektif yang melibatkan proses kognitif, artinya sebelum suatu masyarakat bisa mengungkapkan rasa syukurnya pasti terjadi proses kognitif sebelumnya. Menurut para ahli jiwa aliran kognitifis, tingkah laku seseorang atau anak senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku itu terjadi. Oleh karena itu proses kognitif sangatlah penting sebelum suatu masyarakat tertentu mampu merasa bersyukur dan mengungkapkan rasa syukur mereka, karena di dalam proses kognitif komunitas masyarakat akan mengalami sebuah proses pengenalan seperti mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan, menyangka, membayangkan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, berpikir, mempertimbangkan, menduga dan menilai.

Pernyataan di atas sejalan dengan apa yang di katakan oleh Chaplin (2000) kognitif dalam Kamus Besar Psikologi, merupakan satu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan dimana di dalamnya meliputi mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, berpikir, mempertimbangkan, menduga dan menilai. Dengan demikian dari semua proses pengenalan yang telah dilalui tersebut suatu komunitas pada masyarakat akan mampu

mewujudkannya sebagai sebuah perilaku yang tampak, seperti dengan membuat sebuah upacara-upacara tertentu ataupun hanya meyampaikan ucapan terima kasih kepada sang pemberi berkat.

Menurut Azwar (2013: 18) terdapat dua unsur dalam proses kognisi sebelum seseorang dapat berperilaku atau bersikap yaitu pengetahuan dan keyakinan. Dua komponen ini menjadi penting dalam proses kognisi apabila bersifat evaluasi yang pada akhirnya akan memberikan arah kepada sikap terhadap suatu objek tertentu. Menurut Drucker (1998) dalam Tobing (2007) pengetahuan merupakan informasi yang mengubah sesuatu atau seseorang, hal itu terjadi ketika informasi tersebut menjadi dasar untuk bertindak, atau ketika informasi tersebut memampukan seseorang atau intuisi untuk mengambil tindakan yang berbeda atau tindakan yang lebih efektif dari tindakan sebelumnya. Kepercayaan menurut Rousseau, Sitkin, Burt dan Camerer (1998) merupakan wilayah psikologis yang merupakan perhatian untuk menerima apa adanya berdasarkan harapan terhadap perilaku yang baik dari orang lain.

Nilai dan norma juga merupakan unsur dari proses kognitif. Brameld (1957) dalam Rohmat (2004) mengatakan bahwa nilai merupakan sebuah konstruk yang melibatkan proses kognitif yang nantinya akan menghasilkan suatu perilaku positif yang tampak. Richard dan Linda (1995) dalam Gunawan (2012: 31) menyebutkan bahwa nilai yang benar dan diterima secara universal adalah yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain. Norma menurut Lesser (2000) merupakan sekumpulan aturan yang diharapkan untuk dipatuhi dan diikuti oleh setiap anggota masyarakat tertentu. Norma ini biasanya mengandung sanksi social yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di

masyarakat. Dengan adanya unsur nilai dan norma dalam proses kognitif seseorang akan bisa menghindari disonansi kognitif yang akan terjadi pada dirinya. Unsur nilai dan norma dalam proses kognitif ini juga dapat membuat, seseorang bisa menghasilkan sebuah perilaku yang positif serta dapat terhindar dari perbuatan yang menyimpang di masyarakat.

Dari pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa dinamika kognitif *community gratefulness* merupakan suatu proses kognisi yang dialami oleh suatu komunitas masyarakat sebelum mereka dapat mengungkapkan rasa syukurnya sebagai sebuah perwujudan perilaku yang tampak, dimana masyarakat tersebut memiliki pengetahuan, kepercayaan, nilai dan norma yang memungkinkan mereka untuk bisa mengontrol secara penuh atas tindakan, pikiran dan perasaan mereka. Oleh karena itu apa yang mereka percaya, rasakan dan pikirkan dapat mempengaruhi atau mendasari bagaimana mereka bertindak atau mewujudkan ungkapan rasa syukur mereka menjadi suatu perilaku yang tampak dan juga dapat mempengaruhi apakah ungkapan syukur itu bersifat *thankfulness* atau *greatfulness*.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Polack dan McCullough (2006), menyatakan bahwa bersyukur merupakan suatu keadaan afektif yang berhubungan dengan kognisi, yakni dalam proses persepsi terhadap penerimaan pemberian orang lain. Proses kognitif seperti persepsi, berpikir dan lainnya dipengaruhi oleh keadaan emosi yang dimiliki oleh seseorang. Demikian pula dengan proses bersyukur, proses bersyukur melibatkan seseorang mampu mengidentifikasi dan percaya bahwa keuntungan atau sesuatu yang diperoleh juga merupakan bantuan dari orang lain.

Dari hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa, sebelum seseorang mampu mengungkapkan rasa syukur mereka, ada proses kognitif yang melibatkan pengetahuan, keyakinan, nilai dan norma yang nantinya dapat

membuat seseorang mampu mengidentifikasi dan percaya bahwa keuntungan atau sesuatu yang diperolehnya merupakan bantuan dari orang lain. Dengan demikian sama halnya dengan apa yang telah dikatakan oleh informan J sebelumnya dari hasil wawancara *preliminary*. Bahwa pengetahuan, keyakinan, nilai dan norma dalam mengikuti acara *Mecaq Undat* ini tidaklah berbeda dengan para pendahulu mereka yaitu ingin mengungkapkan rasa syukur mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang diterima, karena pada dasarnya masyarakat desa Ritan Baru tidak ingin merubah tradisi yang ada dalam *Mecaq Undat*.

Namun acara *Mecaq Undat* di era sekarang ini telah menjadi acara besar bagi masyarakat desa Ritan Baru dan juga Kabupaten Kutai Kartanegara sehingga semakin banyak orang dari luar juga yang datang untuk mengikuti atau sekedar menyaksikan upacara *Mecaq Undat*. Dampak dari hal ini adalah masyarakat desa Ritan Baru harus terbiasa untuk membaur atau menerima setiap orang yang datang saat upacara berlangsung, serta masyarakat desa Ritan Baru harus tetap mempertahankan tradisi *Mecaq Undat* meskipun terdapat pengetahuan-pengetahuan baru dari luar.

Dalam upacara *Mecaq Undat* akan banyak sekali proses dinamika kognitif *community gratefulness* yang terjadi pada masyarakat desa Ritan Baru untuk dapat mengungkapkan rasa syukur mereka secara bersama-sama. Oleh karena itu pentingnya dan menariknya peneliti mengkaji dinamika kognitif *community gratefulness* pada masyarakat yang menghayati upacara *Mecaq Undat* di desa Ritan Baru dikarenakan pertama upacara ini merupakan suatu praktik baik yang telah dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Kenyah sejak turun-temurun dari zaman nenek moyang mereka yang mana apabila upacara ini dapat disebar luaskan ke masyarakat luas di luar desa Ritan Baru maupun luar pulau Kalimantan akan dapat berdampak baik pada upacara

Mecaq Undat sendiri karena akan lebih dikenal oleh banyak orang lagi. Selain itu dengan disebarluaskan upacara ini melalui penelitian ini, peneliti berharap agar masyarakat di daerah lainpun dapat belajar suatu praktek baik dari yang telah dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Kenyah seperti membuat acara yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur mereka. Dari hal tersebut akan membuat suatu sistem protektif masyarakat yang baik pada masyarakat suku Dayak Kenyah artinya ketika mereka mempunyai sistem protektif masyarakat yang baik, mereka cenderung akan semakin memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang baik sebagai suatu komunitas.

Kedua kognitif adalah pusat proses berfikir seseorang untuk dapat mengidentifikasi dan mempersepsi segala sesuatu yang ia dapatkan merupakan bantuan atau pemberian dari orang lain serta kognitif merupakan suatu dasar bagaimana seseorang bersikap, dengan melewati kedua proses tersebut seseorang akan bisa merasa bersyukur, dengan melibatkan pengetahuan, keyakinan, nilai dan norma yang dihayati oleh masyarakat adat Dayak Kenyah di Desa Ritan Baru. Dinamika kognitif *community gratefulness* sangat berperan penting dalam proses pengidentifikasian dan mempersepsi bahwa hasil panen yang didapatkan oleh masyarakat di desa Ritan Baru merupakan pemberian dari Tuhan Yang Maha Esa, dan juga dengan melihat dinamika kognitif *community gratefulness* yang terjadi pada masyarakat suku Dayak Kenyah peneliti ingin melihat lebih spesifik bagaimana proses naik turunnya atau maju mundurnya sistem pengetahuan, kepercayaan, nilai dan norma yang dihayati oleh masyarakat suku Dayak Kenyah yang sampai saat ini tetap mempertahankan upacara *Mecaq Undat* untuk tetap diselenggarakan.

Menurut Kristi Marleni (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Tari Datun Ngentau Dalam Upacara Mecaq Undat* menyatakan bahwa masyarakat suku Dayak Kenyah memandang bahwa upacara adat memiliki hubungan yang erat kehidupan mereka. Hubungan itu berkaitan dengan kepentingan tertentu dalam kehidupan yaitu berupa siklus hidup masyarakat Dayak Kenyah. Selain itu masyarakat Dayak Kenyah sangat menghormati arwah nenek moyang dan mentaati kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Sebagai bentuk penghormatan tersebut disimbolkan dalam upacara *Mecaq Undat* yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Kenyah di desa Ritan Baru. Upacara *Mecaq Undat* memiliki makna bagi masyarakatnya yaitu sebagai penyampaian syukur kepada Tuhan atas keselamatan dalam bekerja, secara khusus untuk perlindungan terhadap proses penanaman padi yang dilakukan oleh masyarakat, dari sejak menabur benih padi hingga memanen.

Namun dalam pelaksanaannya Upacara *Mecaq Undat* ini tidak dapat berdiri sendiri dan selalu terdapat unsur-unsur yang mengandung upacara tersebut. Salah satu unsur dalam upacara *Mecaq Undat* adalah adanya tari *Datun Ngentau*. Peranan tari *Datun Ngentau* dalam upacara *Mecaq Undat* sangat penting karena di dalam pertunjukkan tari tersebut menunjukkan tata kehidupan masyarakat Dayak Kenyah, yang dalam penyampaiannya berkaitan dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial budaya yang berlaku. Selain itu tari *Datun Ngentau* dalam upacara *Mecaq Undat* berkaitan dengan makna dan simbol yang terkandung di dalamnya. Makna dan simbol tersebut dapat terlihat dan melekat baik melalui gerak tarinya, perlengkapan tari, syair atau nyanyian, serta suasana tertentu. Tari *Datun Ngentau* juga menggambarkan kehidupan masyarakat suku Dayak Kenyah yang sangat

mengantungkan kehidupan mereka dengan alam sekitar serta sebagai bentuk penyampaian syukur mereka atas keselamatan yang diberikan bagi mereka.

Menurut Wahyuni dan Pinasti (2017) dalam jurnal yang berjudul *Perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten)* menyatakan bahwa sebelum terjadinya perubahan social budaya mayoritas petani desa melakukan upacara *Wiwitan*. Tradisi *Wiwitan* dalam masyarakat Desa Balak merupakan wujud ungkapan syukur dari petani terhadap Tuhan karena telah diberikan hasil panen yang melimpah. Selain itu tradisi *Wiwitan* dilakukan masyarakat dengan tujuan agar selamat dan terhindar dari marabahaya serta diberikan hasil yang melimpah. Masyarakat melakukan tradisi *Wiwitan* ini sesuai dengan apa yang diajarkan dan dilakukan oleh pendahulunya termasuk dari orang tua ataupun tetangga.

Namun setelah adanya perubahan sosial budaya yaitu dengan adanya modernisasi sangat berpengaruh pada masyarakat Desa Balak dan juga para petani. Perubahan tersebut terlihat dari berkurangnya pelaku tradisi *Wiwitan* di Desa Balak dan perubahan yang dilakukan masyarakat dalam tradisi *Wiwitan* seperti: penentuan hari, cara atau proses tradisi *Wiwitan*, *Uborampe* dan partisipan masyarakat dalam mengikuti tradisi *Wiwitan*. Selain itu ada beberapa factor yang mempengaruhi perubahan dalam tradisi *Wiwitan* seperti: penemuan baru khususnya dalam bidang teknologi, kemajuan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan serta teknologi, rasa tidak puas pada pola hidup lama, perkembangan ilmu agama yang dimiliki oleh masyarakat, kontak dan pengaruh budaya asing dan pengaruh media massa.

Terdapat pula dampak positif dan negatif dari perubahan sosial budaya dalam tradisi *Wiwitan*, dampak positifnya adalah adanya kemajuan pola pikir dan pendidikan masyarakat Desa Balak, berkembangnya teknologi

modern yang membantu meningkatkan hasil pertanian masyarakat. Selain itu dampak negatifnya adalah berkurangnya partisipasi masyarakat terhadap budaya local dan hilangnya budaya atau tradisi yang dimiliki masyarakat.

Menurut Pratama dan Nurcahyo (2019) dalam jurnal yang berjudul Kajian Sosioreligi Nilai-Nilai Upacara *Aruh Baharin* Dalam Masyarakat Dayak Meratus Halong Kabupaten Balangan Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Berbasis Multikultural menyatakan bahwa upacara *Aruh Baharin* merupakan sebuah hajatan besar atau pesta syukur karena hasil panen yang berlimpah *dipahumaan* (ladang). Upacara *Aruh Baharin* bisa juga diartikan sebagai ungkapan rasa syukur atas panen pertama di ladang baru yang diadakan oleh masyarakat Dayak Meratus Halong.

Upacara *Aruh Baharin* terasa penting bagi masyarakat Dayak Meratus Halong, dikarenakan upacara ini berusaha untuk menunjukkan identitas kultural, kebudayaan, dan keyakinan serta komologi Dayak Meratus Halong. Terdapat nilai-nilai penting di dalam upacara *Aruh Baharin*, yaitu: menciptakan asas gotong royong bagi sesama masyarakat, menjaga ritual nenek moyang, membentuk nilai kesopanan dan tatakrama, menjunjung nilai adat serta yang terpenting adalah mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan rezeki.

Menurut Wicaksono dan Susilawati (2016) dalam jurnal yang berjudul hubungan rasa syukur dan perilaku prososial terhadap *psychological well-being* pada remaja akhir anggota *islamic medical activists* fakultas kedokteran universitas Udayana menyatakan bahwa perilaku prososial secara bersama-sama memiliki hubungan fungsional terhadap *psychological well-being* pada remaja akhir anggota *Islamic medical activists* fakultas kedokteran universitas Udayana. Rasa syukur memiliki hubungan fungsional terhadap *psychological well-being* pada remaja akhir anggota *Islamic*

medical activists fakultas kedokteran universitas Udayana. Perilaku prososial memiliki hubungan fungsional terhadap *psychological well-being* pada remaja akhir anggota *Islamic medical activists* fakultas kedokteran universitas Udayana. *Psychological well-being* pada remaja akhir anggota *Islamic medical activists* fakultas kedokteran universitas Udayana sebagian besar tinggi yang artinya remaja akhir anggota *islamic medical activists* sudah mampu menjalankan kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan remaja. Rasa syukur pada remaja akhir anggota *islamic medical activists* fakultas kedokteran universitas Udayana sebagian besar tinggi yang artinya remaja akhir sudah mampu mengenali dan menanggapi emosi berterima kasih atas kebaikan orang lain. Perilaku prososial pada remaja akhir anggota *islamic medical activists* fakultas kedokteran universitas Udayana sebagian besar sangat tinggi karena remaja akhir anggota *islamic medical activists* mampu mengekspresikan perasaan positif, mampu bersosialisasi dengan baik dan membangun hubungan pertemanan dengan orang lain. Terdapat perbedaan rata-rata perilaku prososial antara pria dan wanita yaitu rata-rata perilaku prososial wanita lebih tinggi daripada rata-rata perilaku prososial pria.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marleni (2018), peneliti melihat bahwa hasil dari penelitian tersebut hanya berfokus pada makna tari *Datun Ngentau* di acara upacara *Mecaq Undat* serta bagaimana proses tarian itu dilakukan. Peneliti juga melihat penelitian tersebut tidak menjelaskan bagaimana gambaran atau proses dari munculnya rasa syukur yang di ungkapkan oleh masyarakat Dayak Kenyah dalam mengikuti upacara *Mecaq Undat*. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Pinasti (2017), peneliti melihat bahwa dari hasil penelitian tersebut hanya berfokus dan terbatas pada perubahan-perubahan sosial budaya faktor dan dampak

yang ada di dalam tradisi *Wiwitan*. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Nurcahyo (2019), peneliti melihat bahwa hasil penelitian tersebut lebih melihat atau berfokus pada nilai-nilai apa saja yang dimiliki dan dipercayai oleh masyarakat suku Dayak Meratus Halong ketika mengikuti upacara *Aruh Baharin*. Penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono dan Susilawati (2016), peneliti melihat bahwa hasil penelitian tersebut lebih melihat kepada hubungan rasa syukur dan perilaku prososial terhadap *psychological well-being* seseorang yang menjadi aktivis kesehatan. Jurnal tersebut tidak menggambarkan bagaimana proses munculnya rasa syukur tersebut dalam konteks komunitas melainkan lebih melihat secara individunya.

Dari hasil *preliminary research* yang dilakukan oleh peneliti, tidak ada satupun penelitian yang membahas atau mengkaji dinamika kognitif munculnya rasa syukur pada suatu komunitas masyarakat dalam mengikuti upacara panen. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengkaji secara spesifik tentang bagaimana proses dinamika kognitif *community gratefulness* yang melibatkan pengetahuan, kepercayaan, nilai dan norma yang hayati oleh masyarakat suku Dayak Kenyah yang nantinya sebagai perwujudan rasa syukur mereka dalam mengikuti upacara *Mecaq Undat*, serta peneliti ingin melihat apakah dengan adanya proses dinamika kognitif *community gratefulness* yang melibatkan pengetahuan, kepercayaan, nilai dan norma yang di hayati oleh masyarakat suku Dayak Kenyah perwujudan rasa syukur mereka merupakan perwujudan rasa *thankfulness* ataukah *greatfullness*.

1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah ingin melihat bagaimana dinamika kognitif *community gratefulness* pada masyarakat suku Dayak Kenyah di

desa Ritan baru dalam mengikuti acara *Mecaq Undat*. Yang dimaksud dengan dinamika kognitif *community gratefulness* dalam penelitian ini adalah peneliti ingin melihat proses terbentuk rasa *greatfulness* yang dirasakan bersama-sama pada komunitas pada masyarakat suku Dayak Kenyah dengan melibatkan pengetahuan, keyakinan, nilai dan norma pada diri masyarakat suku Dayak Kenyah di desa Ritan Baru. Penelitian ini akan melibatkan tiga orang informan diantaranya: tetua desa suku Dayak Kenyah di desa Ritan Baru, pejabat desa, dan juga masyarakat atau petani yang mengikuti acara *Mecaq Undat*.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui proses dinamika kognitif *community gratefulness* yang dialami oleh masyarakat suku Dayak Kenyah dalam mengikuti acara *Mecaq Undat* di desa Ritan Baru Kabupaten Kutai Kartanegara.

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian yang dilakukan peneliti, diharapkan dapat membantu perkembangan teori ilmu psikologi sosial khususnya *indigenous psychology* mengenai dinamika kognitif rasa syukur masyarakat suku Dayak Kenyah dalam mengikuti upacara *Mecaq Undat*.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat belajar bagaimana proses kognitif rasa syukur yang timbul pada masyarakat suku Dayak Kenyah di desa Ritan Baru dalam mengikuti upacara *Mecaq Undat*, sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana proses kognitif rasa syukur yang dialami oleh masyarakat suku Dayak Kenyah di desa Ritan Baru.

b. Bagi Informan

Masyarakat suku Dayak Kenyah di desa Ritan Baru dapat memiliki gambaran mengenai proses kognitif dari munculnya *community gratefulness* dan dapat mengetahui bagaimana proses berfikir dalam mengungkapkan rasa syukur menjadi sebuah perilaku ketika mengikuti acara *Mecaq Undat*, sehingga informan dapat mengetahui bagaimana proses kognitif yang terjadi sebelum informan mampu mengungkapkan rasa syukurnya menjadi sebuah perilaku yang tampak.

c. Bagi Masyarakat Desa Ritan Baru

Dari penelitian ini peneliti berharap upacara *Mecaq Undat* di desa Ritan Baru semakin banyak diketahui dan dikenal oleh masyarakat luas, sehingga semakin banyak masyarakat dari desa lain atau tempat lain yang datang tiap tahunnya ke desa Ritan Baru untuk mengikuti dan memeriahkan upacara *Mecaq Undat*.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dan dapat memberikan gambaran tentang upacara *Mecaq Undat* serta peneliti selanjutnya dapat memahami proses dinamika kognitif *community gratefulness* yang dimiliki oleh masyarakat suku Dayak

Kenyah di desa Ritan Baru, sehingga peneliti selanjutnya dapat mendapatkan gambaran seputar upacara *Mecaq Undat* dan dinamika kognitif ketika ingin meneliti dengan topik atau fenomena yang serupa.